



PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU ANAK HIPERAKTIF

Zakiah¹, Lalu Iswandi², Parhan³

¹ STITNU Al-Mahsuni

E-mail: Zakiah02031982@gmail.com

² STITNU Al-Mahsuni

E-mail: laluismwandi@gmail.com

³ STITNU Al-Mahsuni

E-mail: paranassahdy@gmail.com

ABSTRACT

Abstract contains the main points of the background, purpose, findings, and conclusions, written in English, using Font Calibri (10 PT) Italic, flat left and right, single space, consisting of 100-300 words.

Keywords: *Consisting of 3-5 words/phrases of the main script concepts, written in English, italic, each is separated by a semicolon (;)*

ABSTRAK

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini merupakan salah satu permasalahan perkembangan yang sering dijumpai di lembaga pendidikan anak usia dini. Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menunjukkan gejala utama berupa kesulitan memusatkan perhatian, impulsivitas, dan aktivitas motorik berlebihan yang dapat mengganggu proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dan guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di Raudatul Atfal Nurul Hikmah Pancor Kopong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan dua orang tua anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang terstruktur, memberikan dukungan emosional, menerapkan disiplin positif, serta menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran melalui pengelolaan kelas adaptif, pembelajaran individual, serta pemberian penguatan positif. Penelitian ini menegaskan bahwa penanganan perilaku anak hiperaktif membutuhkan kolaborasi yang konsisten antara orang tua dan guru agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Kata kunci: anak hiperaktif; ADHD; peran guru; peran orang tua; PAUD

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan fundamental yang menentukan kualitas perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Namun demikian, tidak semua anak berkembang secara optimal sesuai tahapan usianya. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada anak usia dini adalah perilaku hiperaktif yang dikenal sebagai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).¹

ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gejala inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan tingkat

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

perkembangan anak serta dapat mengganggu fungsi akademik dan sosial.² Anak dengan perilaku hiperaktif sering mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan, mempertahankan perhatian, serta mengendalikan emosi dan perilaku motoriknya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah.

Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan dua konteks utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran sentral dalam membentuk pola perilaku anak melalui pola asuh, komunikasi, dan pemberian stimulasi yang tepat.³ Sementara itu, guru berperan sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif bagi seluruh peserta didik, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD.⁴

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanganan anak hiperaktif sering kali belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan pemahaman, sumber daya, dan kurangnya koordinasi antara orang tua dan guru. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru dapat meningkatkan efektivitas penanganan perilaku anak hiperaktif.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam peran orang tua dan guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di Raudatul Atfal Nurul Hikmah Pancor Kopong.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena penanganan perilaku anak hiperaktif berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian.⁶ Penelitian dilaksanakan di Raudatul Atfal Nurul Hikmah Pancor Kopong, Desa Pringgasela Selatan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu orang guru kelas, dan dua orang tua anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan subjek penelitian, serta dokumentasi berupa catatan sekolah dan hasil wawancara. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷

² American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5). Washington DC: APA, 2013.

³ Montes, G., & Montes, S. A. "Parental Involvement of Children with ADHD." *Journal of Attention Disorders*, 2020.

⁴ Baihaqi & Sugiarmin. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama, 2008.

⁵ DuPaul, G. J., & Stoner, G. *ADHD in the Schools*. New York: Guilford Press, 2014.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

⁷ Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage, 2014.

Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi langsung terhadap perilaku anak di kelas, Wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, Dokumentasi berupa catatan sekolah dan arsip pendukung, dan Studi Dokumentasi

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a) Peran Orang Tua dalam Penanganan Anak Hiperaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pendamping utama anak hiperaktif di lingkungan keluarga. Orang tua menerapkan pola asuh yang relatif sabar dengan menciptakan rutinitas harian yang terstruktur, seperti jadwal belajar, bermain, dan istirahat. Lingkungan yang terstruktur membantu anak merasa lebih aman dan mampu mengendalikan perilaku impulsifnya.⁸

Selain itu, orang tua memberikan dukungan emosional dengan tidak memberikan label negatif kepada anak. Ketika anak menunjukkan perilaku berlebihan, orang tua memilih menenangkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan arahan. Penerapan disiplin positif melalui sistem penghargaan dan konsekuensi juga dilakukan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Strategi ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan positif dalam modifikasi perilaku.⁹

Orang tua juga aktif menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Kolaborasi ini menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penanganan perilaku anak hiperaktif karena strategi yang diterapkan di rumah dan sekolah dapat berjalan secara konsisten.¹⁰

b) Peran Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif

Guru di RA Nurul Hikmah berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar adaptif bagi anak hiperaktif. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran individual dengan memberikan instruksi yang singkat dan jelas. Selain itu, pengelolaan kelas dilakukan secara fleksibel, seperti penyesuaian posisi duduk dan pemberian aktivitas alternatif ketika anak menunjukkan perilaku tidak terkendali.

Guru juga menerapkan penguatan positif berupa pujian dan perhatian khusus ketika anak mampu mengikuti aturan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan

⁸ Chronis-Tuscano, A. et al. "Parenting Children with ADHD." *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2016.

⁹ Barkley, R. A. *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*. New York: Guilford Press, 2015.

¹⁰ Montes, G., & Montes, S. A. "Parental Involvement of Children with ADHD." *Journal of Attention Disorders*, 2020.

motivasi dan kepercayaan diri anak.¹¹ Komunikasi intensif dengan orang tua menjadi strategi penting untuk memastikan kesinambungan penanganan perilaku anak hiperaktif antara rumah dan sekolah.

c) Bentuk Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Penelitian menemukan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dilakukan melalui komunikasi langsung, diskusi informal, dan laporan perkembangan anak. Kolaborasi ini membantu menyelaraskan strategi penanganan anak antara lingkungan rumah dan sekolah. Konsistensi pendekatan antara guru dan orang tua terbukti berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku anak, khususnya dalam peningkatan fokus belajar dan kemampuan berinteraksi sosial.

d) Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penanganan anak hiperaktif meliputi kesabaran guru, pendekatan individual, komunikasi intensif dengan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman orang tua, belum adanya program khusus tertulis di sekolah, serta keterbatasan akses terhadap tenaga profesional seperti psikolog anak.

e) Dampak Penanganan terhadap Perilaku Anak

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada anak hiperaktif, seperti meningkatnya kemampuan fokus, berkurangnya perilaku mengganggu teman, serta meningkatnya kemampuan mengikuti aturan kelas, meskipun perubahan tersebut terjadi secara bertahap.

2. Pembahasan

1) Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Nurul Hikmah Pancor Kopong berperan penting dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku anak hiperaktif. Peran guru sebagai pengidentifikasi awal terlihat dari kemampuan guru mengenali karakteristik hiperaktif seperti aktivitas motorik berlebihan, kesulitan memusatkan perhatian, dan perilaku impulsif. Temuan ini sejalan dengan pendapat *Barkley* yang menyatakan bahwa guru merupakan pihak pertama di lingkungan sekolah yang mampu mengamati dan mengenali gejala ADHD pada anak usia dini.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pendekatan individual dan pembelajaran aktif sebagai bentuk penyesuaian strategi mengajar terhadap kebutuhan anak hiperaktif. Penerapan penguatan positif berupa pujian dan perhatian ketika anak menunjukkan perilaku yang lebih terkendali terbukti membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

¹¹] Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. "Peran Guru dalam Penanganan Anak ADHD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.

Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya reinforcement positif dalam pembentukan perilaku.

Guru juga berperan sebagai pembimbing emosional dengan memberikan pendampingan secara persuasif dan penuh kesabaran. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusif, yaitu memberikan layanan pendidikan yang adil tanpa diskriminasi terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional anak.

2) Peran Orang Tua dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penanganan perilaku anak hiperaktif. Orang tua yang menerapkan pola asuh positif, memberikan pendampingan belajar, serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak cenderung mampu membantu anak mengendalikan perilaku hiperaktif secara lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hinshaw yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pengasuhan anak hiperaktif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku dan kemampuan regulasi diri anak. Sebaliknya, penggunaan pendekatan hukuman fisik atau verbal justru berpotensi memperburuk perilaku anak, karena dapat menimbulkan tekanan emosional dan resistensi pada anak.

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai karakteristik anak hiperaktif juga menjadi faktor penghambat dalam penanganan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pendampingan kepada orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang tepat dan konsisten.

3) Kolaborasi Orang Tua dan Guru sebagai Kunci Keberhasilan

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan faktor kunci dalam penanganan perilaku anak hiperaktif. Komunikasi yang intensif dan terbuka memungkinkan terjadinya keselarasan strategi penanganan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Temuan ini mendukung teori Epstein tentang kemitraan sekolah dan keluarga yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Ketika guru dan orang tua menerapkan pendekatan yang konsisten, anak memperoleh lingkungan yang stabil dan mendukung pembentukan perilaku positif.

Kolaborasi ini juga membantu guru memahami latar belakang keluarga anak, sementara orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan perkembangan anak di sekolah. Dengan demikian, penanganan perilaku anak hiperaktif menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanganan Anak Hiperaktif

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, faktor pendukung utama dalam penanganan anak hiperaktif meliputi kesabaran guru, pendekatan individual, lingkungan sekolah yang kondusif, serta komunikasi yang baik dengan orang tua. Faktor-faktor tersebut memungkinkan guru dan orang tua bekerja sama secara efektif dalam membantu anak mengontrol perilaku.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman orang tua, belum adanya program khusus tertulis di sekolah, serta keterbatasan akses terhadap tenaga profesional seperti psikolog anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan dan pengembangan program yang lebih terstruktur di lembaga PAUD.

5) Implikasi Temuan Penelitian bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga PAUD perlu mengembangkan program penanganan anak hiperaktif yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Guru perlu dibekali pelatihan khusus terkait manajemen perilaku dan pendidikan inklusif, sementara orang tua perlu mendapatkan edukasi tentang pola asuh anak hiperaktif.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa penanganan anak hiperaktif tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan pihak terkait lainnya. Dengan pendekatan kolaboratif, perkembangan perilaku dan potensi anak hiperaktif dapat dioptimalkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru sangat penting dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di RA Nurul Hikmah Pancor Kopong. Guru berperan dalam mengidentifikasi perilaku anak dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan pola asuh yang konsisten dan dukungan emosional. Sinergi antara orang tua dan guru menjadi faktor kunci keberhasilan penanganan perilaku anak hiperaktif.

REFERENSI

- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. "Peran Guru dalam Penanganan Anak ADHD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*. Washington DC: APA, 2013.
- Baihaqi & Sugiarmim. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Barkley, R. A. *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*. New York: Guilford Press, 2015.



- Chronis-Tuscano, A. et al. "Parenting Children with ADHD." *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2016.
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. *ADHD in the Schools*. New York: Guilford Press, 2014.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Montes, G., & Montes, S. A. "Parental Involvement of Children with ADHD." *Journal of Attention Disorders*, 2020.
- Santrock, J. W. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Sholikhah, T. P., & Pratisti, W. D. "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menangani Anak ADHD." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.